



## PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS ASWAJA AL-NAHDLIYYAH BAGI SANTRI DI SMP RAUDATUL ULUM 2 PUTUKREJO GONDANGLEGI MALANG

Muhammad Madarik ([madarik@alqolam.ac.id](mailto:madarik@alqolam.ac.id))

Hairul Puadi ([hairulpuadi@alqolam.ac.id](mailto:hairulpuadi@alqolam.ac.id))

*Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Qolam*

(Received: September 2021 / Revised: September 2021 / Accepted: Oktober 2021)

---

### ABSTRACT

The characteristics of Aswaja education are the same as the main characteristics of NU teachings, namely teachings that prioritize the principle of tawassuth (middle way), which can be complemented by i'tidāl (straight path) and tawāzun (proportional).

Qualitative research method is a research method based on the philosophy of postpositivism, used to examine the condition of natural objects, (as opposed to experiments) where the researcher is the key instrument, data collection techniques are carried out by triangulation (combined), data analysis is inductive/qualitative.

It is an educational institution that develops a local curriculum with religious values and activities, including daily habits, such as reading the letters of Jami 'as-Sharif and prayer before starting learning, praying in congregation at Zuhur, and praying Duha. Monthly activities, such as khata-man al-Qur'an, tomb pilgrimage and istighosah.

Raudlatul Ulum Junior High School in the Raudlatul Ulum Islamic Boarding School 2 Putukrejo Gondanglegi Malang is affiliated with the Nahdlatul Ulama (NU) organization. The development of Aswaja local content was developed at RU SMP, describing several points related to learning plans and adjusting student characteristics, school conditions, and the pesantren environment. The strengthening of Aswaja NU's local content is strengthened by the creation of an integrated learning system implementation between RU SMP and Pondok Pesantren.

*Keywords: Religiosity, Aswaja, learning, Raudlatul Ulum 2 Putukrejo.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Di zaman globalisasi sekarang ini, masyarakat Indonesia mengalami kemajuan teknologi yang cukup pesat. Dalam era ini, perubahan sistem kehidupan, pola pikir, dan budaya masyarakat benar-benar nyata di depan mata. Globalisasi yang terjadi saat ini disinyalir kuat berasal dari dunia barat, dan telah menghegemoni berbagai bidang kehidupan masyarakat bahkan sudah memunculkan watak ekonomi-politik dan sains-teknologi. Pengaruh dalam bidang ini tidak hanya menghasilkan globalisasi ekonomi-politik dan sains-teknologi, tetapi juga dalam bidang lain seperti intelektual, sosial, tradisi, gaya hidup, dan budaya.

Globalitas berarti bahwa mulai sekarang tak ada kejadian di planet kita yang hanya pada situasi lokal terbatas; semua temuan, kemenangan dan bencana mempengaruhi seluruh dunia. Globalitas adalah proses baru setidaknya keran tiga alasan. *Pertama*, pengaruhnya atas ruang geografis jauh lebih ekstensif. *Kedua*, pengaruhnya atas waktu jauh lebih stabil; pengaruhnya terus berlanjut dari waktu ke waktu. *Ketiga*, ada densitas (*density*) yang lebih besar untuk “jaringan transnasional, hubungan dan arus pekerjaan jaringan.”<sup>1</sup>

Kekuasaan barat dalam bidang sains-teknologi dengan kemajuan telekomunikasi misalnya, telah menghadirkan globalisasi virtual. Misi yang dibawa tidak diragukan lagi, tentu penuh dengan tujuan-tujuan tertentu. Melalui hal ini penjajahan nilai-nilai yang pasti berdampak pada pembentukan pribadi manusia seperti kehidupan yang serba materi, adanya kelonggaran hubungan antara laki-laki dan perempuan, kekerasan dan nilai lain sangat terasa.

Dampak globalisasi modern ini melalui perangkat media seperti internet nyatanya tidak mudah disadari oleh siapapun. Memang tidak mudah untuk mengevaluasi dan menyeleksi gaya hidup modern yang ditawarkan oleh pihak atau bangsa lain yang punya tujuan tertentu, sehingga melalui semua media termasuk bangsa Indonesia sangat mudah mengakses berbagai bentuk jenis budaya yang berkembang di negara-negara maju, yang kenyataannya memberi pengaruh yang cukup besar pada perilaku keseharian mereka, baik pengaruh positif maupun negatif.

---

<sup>1</sup> Lihat Endang Komara, dalam Michael Chossudovsky, *The Globalization of Poverty: Impact of IMF and World Bank Reforms*. (Penang: Third World Book, 1997)

Adapun dampak negatif globalisasi pada kehidupan masyarakat Indonesia dari masa ke masa terlihat semakin jelas. Gaya hidup modern ala barat yang diperlihatkan oleh negara-negara maju melalui berbagai macam sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa disaring terlebih dahulu. Dengan demikian nilai-nilai modern barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam sedikit demi sedikit masuk ke dalam diri para generasi muda dan menyingkirkan nilai-nilai agama Islam yang selama ini tertanam di dalam diri mereka. Banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, baik kekerasan, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang dan lain sebagainya, diperkirakan oleh banyak kalangan sebagai akibat dari cepatnya arus globalisasi yang tidak seimbang dari barat dengan ajaran agama Islam.

Pengaruh globalisasi disatu sisi ternyata menimbulkan pengaruh yang negatif bagi kebudayaan bangsa Indonesia. Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar. gencarnya serbuan teknologi disertai nilai-nilai interistik yang diberlakukan di dalamnya, telah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia. Cara penanganan agar semua pengaruh tersebut dapat diambil sisi positifnya saja adalah dengan penyaringan budaya yang masuk ke Indonesia dan pelestarian budaya bangsa. Dengan tertanamnya jati diri bangsa pada setiap individu diharapkan mampu menjadi filter bagi kebudayaan asing yang bisa masuk kapan saja dan dimana saja. strategi kebudayaan kedepan sebenarnya yang diperlukan bukan hanya menjadi tukang-tukang teknologi, tetapi masyarakat mesti mampu menjadi penemu, dengan kata lain mendidik masyarakat untuk berfikir, berkata dan bertindak yang benar.

Dampak negatif pengaruh globalisasi dalam kehidupan bangsa Indonesia adalah sebagai berikut: *Pertama*, pola hidup konsumtif. Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada. *Kedua*, sikap individualistik. Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam melakukan aktivitas. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial. *Ketiga*, gaya hidup kebarat-baratan. Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja dan lain-lain.

*Keempat*, kesenjangan sosial. Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus globalisasimaka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.<sup>2</sup>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.” Sedangkan untuk Pendidikan keagamaan seperti disebutkan pada Pasal 1 ayat (2) diartikan sebagai “pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.”

Lebih lanjut disebutkan pada Pasal 9 ayat (1) dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan mencakup pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu.<sup>3</sup> Adapun penjelasan lebih detail terkait dengan pendidikan keagamaan Islam tertuang dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014. Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.” Dalam PMA ini secara spesifik disebutkan bahwa pendidikan keagamaan Islam terdiri atas pendidikan diniyah dan pendidikan pesantren. Sementara itu, untuk pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah formal seperti SMP.<sup>4</sup>

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga mentransformasikan atau mengubah kondisi intelektual, mental dan spiritual peserta didik menjadi lebih baik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

---

<sup>2</sup> Lihat dalam; *Jurnal Pesona Dasar*, Universitas Syiah Kuala, Vol. 3 No. 3, April 2015, hal 1-14.

<sup>3</sup> Lihat, *PP No. 55 Tahun 2007*

<sup>4</sup> Lihat pula dalam, *PP No. 55 Tahun 2007* Pasal 3 dan Pasal 4

mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>5</sup>

Saat ini, di Indonesia, banyak perilaku keagamaan umat beragama yang dapat mengganggu negara dan ketentraman negara. Radikalisme semakin kuat menjadi isu keagamaan, bahkan telah menjadi perilaku sosial atas nama agama. Hal ini sangat efektif dalam memecah dan mempersatukan negara dan menguji kekuatan pemahaman agama negara tersebut.<sup>6</sup> Peran pendidikan akan sangat dibutuhkan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman yang ramah tersebut.

Tuntutan akan pendidikan saat ini semakin meningkat. Hal ini merupakan keinginan yang kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bermacam-macam, maka tidak bisa di pungkiri lagi kalau pendidikan sangat berperan penting untuk menghadapi era globalisasi ini.

Setiap orang pasti menyadari bahwa harapan besar di masa yang akan datang ada pada putra-putrinya, sehingga semua orang ingin agar putra-putrinya kelak jadi orang yang berguna dan sukses. Oleh karena itu, perlu pembinaan yang terarah bagi putra-putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka bisa memenuhi harapan yang dicita-citakan. Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, lingkungan dan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas generasi muda.

Penelitian ini mencoba menguak fakta-fakta mengenai salah satu upaya yang layak dilakukan oleh lembaga pendidikan yaitu dengan menerapkan pembelajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-nahdliyah* yang bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan yang kuat melalui pemberian pengetahuan, pengamalan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan,

---

<sup>5</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007).

<sup>6</sup> Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007).

berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-nahdliyyah* juga ditanamkan dalam diri peserta didik agar peserta didik tidak mengikuti keberagaman aliran yang sangat banyak disekitarnya, yang dapat menimbulkan efek tidak baik bagi peserta didik. Dalam hal ini, ada empat pilar yang menjadi sikap dan watak *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-nahdliyyah* yang menjadikan paham ini mampu bertahan sampai sekarang. Nilai-nilai tersebut adalah: *Pertama, tawassuth* (moderat). *Kedua, tasamuh* (toleran). *Ketiga, tawazun* (harmoni). *Keempat, amr ma'ruf nahi munkar* (anjuran kebajikan dan pencegahan kerusakan). Empat nilai tersebut tidak semudah teori ketika diterapkan di lembaga pendidikan, justeru dibutuhkan upaya-upaya komprehensif segenap pihak di dalam lingkungan pendidikan.

Munculnya pendidikan Aswaja jelas memiliki tujuan: (a) Menumbuhkan dan mengembangkan aqidah *Ahlussunnah Waljama'ah* dengan menanamkan, menyuburkan dan mengembangkan ilmu, penghargaan, amalan, kebiasaan dan pengalaman peserta didik tentang Aswaja, sehingga menjadi umat Islam yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT berdasarkan pemahaman *Ahlussunnah wal jama'ah*. (b) Mewujudkan umat Islam yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu orang yang berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, beretika, jujur dan adil (*tawassuth* dan *i'tidal*), disiplin, seimbang (*tawazun*), toleran (*tasamuh*), menjaga kerukunan pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya *ahlussunnah waljama'ah* (*amar ma'ruf nahi munkar*) di komunitas madrasah dan masyarakat.<sup>7</sup>

Ciri-ciri pendidikan Aswaja sama dengan ciri utama ajaran NU yaitu ajaran yang mengedepankan asas *tawasuth* (jalan tengah), yang dapat dilengkapi dengan *i'tidal* (jalan lurus) dan *tawazun* (proporsional). Sikap yang tidak selalu merupakan kompromi dalam memahami realitas, tetapi juga tidak menolak semua elemen yang mengelilinginya. Memang prinsip *tawasuth* telah lama menjadi ajaran Islam bahwa segala kebaikan selalu berada di antara dua ujung *tatarruf* (ekstremisme).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang*, (Malang; Edutama Mulia, 2012).

<sup>8</sup> Abdul Muhith Muzadi, *NU: dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2007).

Beranjak dari penerapan pembelajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-nahdliyah* yang bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan yang kuat melalui pemberian pengetahuan, pengamalan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, maka penulis menemukan keberanian untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran SMP Raudlatul Ulum Putukrejo Gondanglegi Malang.

Sebagaimana diuraikan oleh Kholilurrahman, Ketua Pesantren Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang, bahwa salah satu sekolah yang berlabel agama, maka SMP ini memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam rangkaian pengajarannya dibandingkan dengan pendidikan lainnya, terutama lembaga pendidikan yang lebih berbasis ilmu pengetahuan umum, meskipun unit sekolah formal ini juga mempunyai muatan yang sama.<sup>9</sup> Hal ini bisa terlihat dalam pembentukan jati diri peserta didik yang seluruh aspek, baik aspek intelektual dan spiritual. SMP ini mempunyai beban yang banyak ragam sisi untuk menjadikan kepribadian anak didik yang utuh, sebab berusaha menggabungkan unsur intelektual dan spiritual. Penggabungan ini akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan agama Islam yaitu melahirkan manusia yang beriman dan berpengetahuan, yang satu dengan lainnya saling berkesinambungan.

## 2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mendeskripsikan tentang model dan pelaksanaan pembentukan religiusitas *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-nahdliyah* bagi setiap peserta didik di SMP Raudlatul Ulum Putukrejo Gondanglegi Malang. Oleh karena itu, penulis memulai dengan melakukan penelitian data-data yang kemudian akan diperluas menuju ranah analisis data. Sehingga untuk menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan interpretasi, penulis mengawali dengan kajian pustaka sebagai berikut:

*Pertama*, Penegasan Istilah.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kholilurrahman, Ketua PP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang, 28 Maret 2021.

Sebagaimana dalam judul, Pembentukan Religiusitas *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah al-Nahdliyyah* bagi Setiap Peserta Didik di SMP Raudlatul Ulum Putukrejo Gondanglegi Malang, perlu diuraikan maksud perkalimat yang dianggap butuh penjelasan-penjelasan: [1] Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk. Pembentukan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pembentukan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.<sup>10</sup> Dalam hal ini, kata “pembentukan” dimaknai sebagai proses, atau perbuatan membentuk. [2] Menurut kamus Teologi Inggris-Indonesia yang dikutip dari Rizky Setiawati, istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama. Religiusitas (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku.<sup>11</sup> Sedangkan religiusitas yang dimaksud adalah perilaku santri sesuai dengan ajaran yang dipelajarinya dalam proses seseorang memahami dan menghayati serta pengamalan/praktik sehari-hari. [3] *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* merujuk pada nama kelompok yang muncul pada akhir abad ke 3 Hijriah. Ciri khususnya berporos pada tiga ajaran pokok dalam Islam, yang meliputi bidang akidah, fikih, dan tasawuf. Di bidang akidah, model yang diikuti adalah pemikiran-pemikiran akidah yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-'Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Pada bidang fikih, mengikuti model pemikiran dan metode istinbat hukum yang dikembangkan empat imam mazhab (*aimmat al-madzahib al-arba'ah*), yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Sedangkan di bidang tasawuf mengikuti model yang dikembangkan oleh Abu Hamid al-Ghazali dan Al-Juwaini al-Baghdadi. Sementara *al-Nahdliyyah* berarti kaum muslim yang berada dalam barisan Nahdlatul Ulama.<sup>12</sup> Berdasarkan cara beragama seperti ini, maka senantiasa bersikap fikrah *tawassuth* (pola pikir moderat), *tasamuh* (pola pikir toleran), *tawazun* (seimbang) dan *i'tidal* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan.

## Kedua, Jenis dan Pendekatan Penelitian

---

<sup>10</sup> Lihat dalam, <https://lektur.id/arti-pembentukan/>, diakses 8 Juni 2021

<sup>11</sup> Lihat, Rizky Setiawati, “Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 14.

<sup>12</sup> Lihat artikel dalam Eka Ahmad Sholichin, <https://lampung.tribunnews.com/2018/09/09/apa-makna-ahlus-sunnah-wal-jamaah>. (diakses, 16 Agustus 2020)



Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>13</sup> Salah satu alasan jenis penelitian ini digunakan oleh penulis adalah sebab pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Pendekatan penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena metode penelitian ini dirasa sangat cocok dipergunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang ada.

### **3. PROFIL SMP RAUDLATUL ULUM 2 PUTUKREJO GONDANGLEGI MALANG**

#### **3.1. Sejarah SMP Raudlatul Ulum 2**

Karena untuk mengantisipasi kecenderungan masyarakat yang berkeinginan agar putra-putrinya menjadi orang yang tidak saja faham ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan dan kepandaian terhadap ilmu umum, maka pada 1 Juli 1983 di pondok pesantren RU II dibuka pendidikan sekolah SMP (Sekolah Menengah Pertama). Proses pendidikan sekolah itu sendiri pada masa awal pembukaannya boleh dikata masih dalam kondisi darurat, karena ketika itu ruangan pendidikan belum

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 9.

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

dimiliki. Oleh sebab itulah sekolah SMP tersebut ditempatkan di ruang musholla pesantren.

Ide pembuatan ruangan sekolah ini sebetulnya sudah muncul, tetapi sejak awal biaya pendirian pesantren pada waktu itu masih banyak bergantung kepada abah Mahmuji, selaku satu-satu *waqif* lahan pesantren, maka kiai Qosim Bukhori menjadikan Bapak Said Abd Aziz dari Ganjaran sebagai pelantara untuk mengusulkan agar dilingkungan pesantren di bangun gedung sekolah SMP yang selama ini menempati musholla pesantren. Menurut cerita Bapak Ali Abd Aziz, seorang guru dari desa Ganjaran yang selalu membantu kiai Qosim Bukhori sejak masa-masa merintis pesantren, akhirnya Bapak Said melakukan lobi kepada abah Manmuji atas perintah kiai Qosim Bukhori memohon dana pembangunan gedung sekolah. Tetapi pada awalnya abah Mahmuji masih agak meragukan masa depan sekolah tersebut dan mengatakan, “kok mau bangun gedung, lha wong muridnya saja belum ada”. Tetapi keraguan tersebut dijawab oleh Bapak Said, “kita buat dulu sangkarnya, baru cari burungnya”. Dengan jawaban tersebut, akhirnya abah Mahmuji mengiyakan pembangunan gedung sekolah SMP RU yang berlokasi di sebelah utara dari musholla pesantren putra atau tepatnya berada pada posisi belakang ndalam kiai Qosim Bukhori.

Pembukaan pendidikan SMP itu dilakukan dengan sangat sederhana sekali. Hanya dihadiri oleh beberapa guru, diantaranya Bapak Ali Abd Aziz, Bapak Dahlan dari desa Urek-Urek, Bapak Jamal AM dari desa Ketawang, para murid dan KH Fudloli Bukhori dari Ganjaran yang memberikan *mau'idzoh al-hasanah* dan pengarahan kepada segenap guru dan murid sekaligus membuka pendidikan sekolah tersebut. Siswa SMP RU angkatan pertama berjumlah 60 orang siswa.

Sementara pada saat upacara pembukaan pengajaran perdana sekolah SMP berlangsung, kiai Qosim Bukhori sendiri sedang melakukan perjalanan ke pulau Madura selama tiga hari. Menurut Bapak Ali Abd Aziz, keberangkatan kiai Qosim Bukhori ke pulau garam itu ada kemungkinan berkaitan dengan situasi hubungan antara pesantren dengan sebagian orang kampung sekitar lokasi pondok pesantren ketika itu dalam kondisi keruh. “Sehingga beliau pergi ke Madura itu, mungkin untuk mohon doa restu ke beberapa ulama di sana, sekaligus melakukan *tawassul* ke berbagai makam-makam para wali yang dianggap kramat,” demikian kata Bapak Ali Abd Aziz yang juga kakak dari Bapak Said itu.

Sebagai upaya untuk merekrut siswa baru, maka selama tiga tahun sejak dibukanya SMP, segala macam pembayaran digratiskan, kecuali dana yang peruntukkan buat ujian saja. Di samping itu, pihak sekolah mencoba melakukan usaha pendekatan dan menjalin hubungan dengan sekolah-sekolah lain agar mau mengarahkan siswanya melanjutkan pendidikan ke SMP Raudlatul Ulum II. Menurut Bapak Ali Abd Aziz, ikhtiar lain menarik siswa yang dikembangkan ialah dengan menyebarkan seruan dan ajakan dari kiai Qosim Bukhori ke berbagai sekolah dan para alumni santri dari pondok pesantren Ganjaran. “Seruan itu berupa tulisan tangan langsung dari beliau yang isinya mengajak kepada semua pihak sekolah dan para teman-teman alumni santri dari Ganjaran yang ada pelosok-pelosok desa supaya menitipkan dan menyekolahkan putra-putrinya ke pondok pesantren Raudlatul Ulum II. Tulisan itu cuma sedikit kok!” kata Bapak Ali Abd Aziz. Malah menurut alumni pondok pesantren Lirboyo Kediri itu, ia sendiri ikut serta menyebarkan seruan dari kiai Qosim Bukhori tersebut ke daerah-daerah pegunungan bila masa liburan pesantren telah tiba. Hal itu dilakukan hingga berhari-hari sampai harus rela menginap di daerah tujuan demi untuk menjelaskan prihal yang berhubungan kondisi pesantren RU II dan mengharapkan anak-anak mereka dititipkan kesana.

Baru pada tahun 1985 pihak sekolah SMP menerima anak putri. Menurut ibu Masruroh Abd Aziz dari Ganjaran, sebagai siswi yang terbilang angkatan pertama antara lain Rohmatul Aliyah, adik ibu Masruroh sendiri, Qudsyiyah dari Banyuwangi dan Khofiyah dari Jember. Pada akhir tahun itu pula, menurut Bapak Jamal AM, SMP RU berhasil meluluskan siswanya 100 % dari jumlah 45 siswa yang mengikuti EBTANAS. Kemudian setelah keberhasilan dalam hal kelulusan, pada tahun 1986 SMP RU mengupayakan pengajuan akreditasi sekolah. Dan ternyata usaha tersebut tidak sia-sia, SMP RU berhasil memperoleh status *Diakui* dan berhak menyelenggarakan ujian negara sendiri.

### **3.2. Profil dan Visi Sekolah**

Data SMP RU ini dapat diurai sebagai berikut: Sekolah ini berstatus swasta, dengan bentuk pendidikan Sekolah Menengah Pertama, berstatus kepemilikan Yayasan.

SK Pendirian Sekolah ini adalah 13251/104.7.4/1991 tertanggal: 1983-07-27 dengan SK Izin Operasional: 420/26/421.101/2012.<sup>15</sup>

Sekolah yang beralamat di Jalan Sunan Ampel 0b Putukrejo Gondanglegi Malang ini memiliki visi sekolah: **“SDM yang berprestasi, cerdas, dan berkarakter didasari iman dan taqwa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.”** Sedangkan indikatornya adalah: [a] Terwujudnya pengembangan kurikulum yang menunjang prestasi. [b] Terwujudnya profesionalisme guru yang menunjang prestasi. [c] Terwujudnya prestasi bidang akademik. [d] Terwujudnya lulusan berakhlak mulia. [e] Terwujudnya lulusan yang terampil dan mandiri. [f] Terwujudnya prestasi dibidang keagamaan. [g] Terwujudnya lulusan yang berdisiplin tinggi dan bertanggungjawab.

Adapun misi sekolah ini adalah: [a] Mewujudkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang lengkap, relevan dengan kebutuhan. [b] Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan. [c] Mewujudkan prestasi bidang akademik. [d] Menumbuhkembangkan pendidikan yang berbudi luhur. [e] Membiasakan berperilaku sopan dan santun. [f] Mewujudkan lulusan yang terampil dan mandiri. [g] Memberikan bekal keilmuan yang mengarah pada kecakapan hidup bermasyarakat. [h] Menuju SMP yang unggul dalam bidang keagamaan. [i] Mengembangkan sikap disiplin dan bertanggungjawab. [j] Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih dan nyaman.

Tujuan sekolah dengan visi dan misi yang telah ditetapkan ini, maka tujuan yang diharapkan oleh SMP Raudlatul Ulum Gondanglegi adalah: [a] Melakukan analisis konteks dan mendokumentasikan lengkap Standar Isi. [b] Melakukan review kurikulum SMP Raudlatul Ulum berdasarkan hasil analisis konteks (Standar Isi). [c] Melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran sesuai dengan standar proses. [d] Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan pada jenjang yang selanjutnya. [e] Melaksanakan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah dan pemerintah (standar penilaian). [f] Mengembangkan kegiatan dalam proses belajar yang berbasis pendidikan agama. [g] Mengedepankan ahlak mulia, budaya dan karakter bangsa. [h] Mengembangkan kemampuan keterampilan, yang tangguh dan kompetitif. [i] Menyelenggarakan

---

<sup>15</sup> Data sekolah ini dapat lihat dalam, <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/51D172CAD6EF7C22CD5C> (diakses, 17 Agustus 2020)

kegiatan yang mengarah pada keterampilan yang berbasis kecakapan hidup (*life skill*). [j] Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari Pendidikan budaya dan karakter bangsa. [j] Menumbuhkembangkan semangat budaya disiplin dan tanggungjawab secara intens. [k] Memanfaatkan dan memelihara fasilitas dalam proses pembelajaran (standar sarana).<sup>16</sup>

### 3.3. Kepengasuhan

Semenjak KH Qosim Bukhori wafat pada tahun 2010, kepengasuhan secara otomatis jatuh kepada dua putra laki-lakinya, yaitu Gus Ja'farisshodiq dan Gus Yusqi Qosim. Tetapi karena Gus Faris (panggilan Gus Ja'farisshodiq) mangkat pada tahun 2017, maka praktis Pengasuh pesantren Pesantren Raudlatul Ulum 2 Putukrejo berada di pundak Gus Yusqi.

Namun semenjak kiai Qosim Bukhori wafat, putra-putri beliau dengan kemudian meneruskan struktur kepengasuhan dengan memperbaharui komposisi dan susunan personalia pos-pos yang disebut dengan "Dewan Pengasuh". Sebetulnya Dewan Pengasuh ini sudah dibentuk Yai Qosim Bukhori yang terdiri putra-putrinya, baik anak kandung maupun menantu. Dewan Pengasuh inilah yang memegang kendali kepengasuhan secara kolektif di bawah arahan Pengasuh sehingga Pengasuh sendiri banyak terbantu oleh keberadaan jajaran kepengasuhan di bawahnya.

## 4. PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS ASWAJA AL-NAHDLIYYAH DI SMP RAUDATUL ULUM 2 PUTUKREJO GONDANGLEGI MALANG

### 4.1. Faktor Teologis, Sosial dan Budaya

Walaupun ketentuan tentang sistem pendidikan agama sudah sangat jelas, dalam prakteknya penyelenggaraan pendidikan agama berbeda-beda. Perbedaan model atau sistem pendidikan agama disebabkan oleh beberapa faktor, dan faktor terkuat di lingkungan SMP RU ini adalah faktor teologis, sosial dan budaya.

---

<sup>16</sup>

Data sekolah ini dapat lihat dalam, <https://www.schoolandcollegelisting.com/ID/Malang/477441508965374/SMP-Raudlatul-Ulum-Gondanglegi> (diakses, 19 Agustus 2020)

Faktor teologi berkaitan dengan serapan siswa SMP RU lebih banyak berasal dari kaum pedesaan yang nota bene terdiri kalangan masyarakat tradisional berafiliasi kepada organisasi terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), maka secara teologis sosio-kultural, militansi sekaligus intelektualitas wali santri menjadi basis utama NU.

“Tidak ada santri atau siswa yang mendaftar di sekolah kami ini kecuali mereka merupakan anak-anak kaum nahdliyin. Sebab selain sekolah ini bagian unit formal di bawah pesantren Raudlatul Ulum 2 Putukrejo, saat para siswa kami didaftarkan di sekolah kami, maka sekaligus para orang tua mereka memang sengaja menitipkan putra-putri mereka ke dalam pesantren ini.”

“Hasil pengamatan saya, terdapat hubungan emosional dan kultur yang sangat antara masyarakat yang menjadi wali santri anak-anak didik kami dengan Pengasuh PP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo. Baik di masa Syaikh Qosim Bukhori maupun Pengasuh yang sekarang, yakni KH Yusqi Qosim.”<sup>17</sup>

Kepiawaian kiai Qosim Bukhori dalam mendialogkan Islam dan budaya masyarakat di desa-desa melalui kekuatan dan semangat interaksi antar kebudayaan yang intens. Hal tersebut lahir melalui sebuah proses dan kenyataan yang terjadi karena interaksi berbagai faktor antara lain intelektualitas yang tinggi, keluasan pikiran, kebesaran jiwa, kearifan serta semangat beragama yang tinggi yang dimiliki kiai Qosim Bukhori.

Eksistensi Pondok Pesantren Raudlatul 2 Putukrejo disyukuri oleh masyarakat sebab mampu tampil sebagai *rahmatan lil alamin* bagi masyarakatnya yang terdiri dari beragam budaya, dan adat istiadat. Aspek ini sangat penting sampai diketemukan kehebatan KH. Qosim Bukhori karena terdapat kristalisasi nilai-nilai yang berhasil dibawa oleh KH. Qosim Bukhori sehingga bisa diserap dengan baik oleh masyarakat.

Kemampuan KH. Qosim Bukhori dalam “mengajak” diyakini karena kemampuannya meramu nilai Islam dan nilai yang saat itu sudah ada dan tumbuh

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Masruri Mahalli, Kepala SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang, 01 April 2021

dalam diri masyarakat. Formula nilai-nilai tersebut harus terus ditumbuhkan dan disegarkan.<sup>18</sup>

#### 4.2. Sistem Pembelajaran Integrated

Sekolah ini menerapkan enam hari masuk efektif dengan hari libur pada hari Jumat. Proses pembelajaran dimulai dari jam 07.00; hari Senin sampai Kamis pembelajaran sampai jam 11:30 WIB untuk XII dan XIII, dan jam 13:00 WIB untuk kelas IX. 85 % dari total siswa, menetap di asrama pondok pesantren, sehingga pada sore dan malam hari mereka belajar agama dalam program diniyah di pesantren. Sisa siswa tidak tinggal di dalam asrama pesantren karena mereka berasal dari desa Putukrejo atau wilayah sekitar.

Dengan berada di pesantren, maka anak-anak dapat belajar lebih mendalam ilmu-ilmu keagamaan Islam. Pesantren ini merupakan pesantren yang masih menggunakan rujukan kitab-kitab kuning. Pelajaran pokok di pesantren meliputi; (a) pengetahuan agama Islam secara menyeluruh (kaffah), (b) ilmu pengetahuan umum, (c) pelajaran bahasa, dan (d) pembelajaran baca Qur'an.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP RU mengacu kepada kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, sekolah ini memberikan beberapa mata pelajaran Agama Islam meliputi Fiqih, Al-Qur'an, Hadis, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Aswaja. Mata pelajaran tersebut diintegrasikan ke dalam jadwal pendidikan SMP RU, hal ini seperti disampaikan oleh Wakil Kepala Kurikulum (Wakakur) berikut ini:

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP RU terdiri dari beberapa pelajaran dengan nama sendiri-sendiri, yaitu dalam disiplin ilmu; Fiqih, Al-Qur'an, Aswaja, Bahasa, dan Akidah Akhlaq. Pelajaran-pelajaran include proses pembelajaran sekolah.”<sup>19</sup>

Sistem integrasi proses pembelajaran di SMP RU Putukrejo tercermin dari keberlanjutan satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah berlanjut sampai di

---

<sup>18</sup> Hasil petikan tausiah KH Yusqi Qosim, Pengasuh PP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo dalam berbagai kesempatan.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Anwar, Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang, 05 April 2021

asrama pesantren. Keterhubungan ini tidak saja dari kesamaan mata pelajaran, namun pada level praktek dan aplikasinya.

Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Kurikulum (Wakakur):

“Misalnya pada persoalan budi pekerti yang diajarkan guru di dalam kelas, akan dilanjutkan oleh para ustadz dan pengurus di pesantren. Kebetulan denah SMP RU berada dalam satu lingkungan dengan PP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo, sehingga komunikasi dan evaluasi antara kami, pihak SMP RU dengan pengurus atau ustadz di pesantren cukup mudah.”<sup>20</sup>

Di dalam buku “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” yang dipergunakan oleh Guru, terbitan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk kelas 7 disebutkan beberapa tema meliputi; (a) lebih dekat dengan Allah SWT., yang sangat indah namanya, (b) hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqamah, (c) semua bersih hidup jadi nyaman, (d) indahnya kebersamaan dengan berjamaah, (e) selamat datang Nabi Muhammad saw, kekasihku, (f) dengan ilmu pengetahuan, semua lebih mudah, (g) ingin meneladani ketaatan malaikat-malaikat Allah, (h) berempati itu mudah, menghormati itu indah, (i) memupuk rasa persatuan, pada hari raya yang kita tunggu, (j) Islam memberikan kemudahan dengan salat jama’ dan qashar, (k) hijrah ke Madinah, sebuah kisah yang membanggakan, (l) al Khulafaur Rasidin, penerus perjuangan Nabi Muhammad SAW., (m) hidup jauh lebih damai dengan ikhlas, sabar dan pemaaf.<sup>21</sup>

Pelajaran agama Islam selanjutnya adalah pelajaran Aswaja yang diberikan di kelas XII, XIII dan IX. Materi pelajaran ini dengan menggunakan referensi buku “*Ke-NU-an, Ahlussunah Waljama’ah An-Nahdliyyah Untuk Kelas 7, 8, 9 Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)*” yang diterbitkan oleh Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>22</sup>

“Saya mengajar di kelas XII, XIII dan IX. Untuk semua kelas digunakan buku Aswaja. Saya ajarkan sesuai tuntunan buku itu. Hal ini sebagaimana kesepakatan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Anwar, Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang, 05 April 2021

<sup>21</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)

<sup>22</sup> Nurliadin, dkk., *Pengurus NU Wilayah Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta*. Cetakan 1: 2017



para guru dan Kepala Sekolah bahwa anak-anak kita perlu dikenalkan dengan organisasi NU.”<sup>23</sup>

### 4.3. Implementasi Sistem Pembelajaran Integrited

Implementasi pembelajaran referensi buku Aswaja di SMP RU ini mempunyai beberapa tujuan ataupun target, di antaranya adalah:

(a) Pembentukan akhlak yang baik bagi siswa-siswi, akhlak ini mencakup akhlak terhadap orang tua, terhadap guru, dan terhadap sesama sebagaimana diajarkan oleh para ulama NU. (b) Pemahaman dan pelaksanaan syari’at Islam seperti mengetahui halal haram, najis, pelaksanaan ibadah dan lainnya. Biasanya anak-anak itu malu untuk boso (menggunakan bahasa Jawa krama inggil) kepada orang tuanya, maka di sini ditekankan menggunakan boso ketika berkomunikasi. Komunikasi di sekolah ini menggunakan boso untuk anak-anak dari Jawa dan Madura.

“Target pembentukan karakter siswa yang diinginkan adalah: Satu bisa mengerti tentang Islam, dua bisa mengerti tentang pesantren, dan tiga bisa mengerti tentang NU. Dengan demikian, anak-anak akan tidak saja mengenal agamanya, tetapi juga dapat memahami tentang pesantren di mana mereka sedang mendalami ilmu pengetahuan, mereka juga mengerti tentang Nahdlatul Ulama di mana mereka akan berjuang di dalamnya.”<sup>24</sup>

Di sekolah ini terdapat beberapa kegiatan pembiasaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan pesantren, yaitu:

- Kegiatan pagi sebelum pelajaran jam pertama dimulai; ada kegiatan asmaulan (kegiatan melafalkan asmaul husna bersama-sama di halaman sekolah, dilakukan oleh semua siswa), Kegiatan asmaulan dilakukan mulai jam 07.00, sampai sekitar jam 07.10/07.15, asmaulan ini biasanya sekitar 10 menit selesai.
- Setelah kegiatan asmaulan, kemudian dilanjutkan tartilan (membaca Al-Qur’an) di masing masing kelas. Yang bertanggung jawab menunggu kegiatan tartilan ini adalah guru jam pertama di tiap kelasnya. Tartilan ini biasanya

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Arif Rahman [Mas Dede’], Guru mapel ke-NU-an, SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang, 06 April 2021

<sup>24</sup> Wawancara dengan Arif Rahman [Mas Dede’], Guru mapel ke-NU-an, SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang, 06 April 2021

membaca surat Yasin, Waqiah, dan Arrahman secara bersama-sama. Selain itu, tartilan ini sering membaca surat-surat di juz Amma, karena ini lebih mudah untuk dihafal. Kegiatan tartilan ini biasanya sampai jam 07.30. Kegiatan tartilan ini adalah kegiatan membaca Al-Qur'an, tetapi karena dilakukan setiap hari, maka lama kelamaan siswa hafal surat-surat tersebut. Di tiap kelas disediakan 20 Juz Amma, di dalam satu kelas terdapat sekitar 23-30 siswa, jadi satu juz Amma digunakan berbarengan oleh dua siswa.

- Jamaah shalat Dzuhur, dan shalat Duha (kadang-kadang) di sekolah terkadang di laksanakan di pesantren. Melihat kondisi alam yang meliputi pada saat kegiatan diselenggarakan.
- Sementara untuk di pesantren terdapat kegiatan jamaah salat Ashar, Magrib, Isya dan Subuh.
- Di pesantren pula diadakan kegiatan tahlil bersama, mengirim doa kepada para tokoh NU, para mendiang para guru dan orang tua para santri.
- Muhasabah bahasa Arab setiap hari sebelum pelajaran dimulai, siswa ditanya kosakata bahasa Arab. Selain itu, untuk pelajaran Bahasa Arab, pembiasaannya dengan beberapa cara; untuk kelas 7 dengan menghafal kosakata yang terdiri dari kata benda dan kata kerja dalam Bahasa Arab. Sedangkan untuk siswa kelas 8 pembiasaannya dengan merangkai kalimat dalam bahasa Arab.<sup>25</sup>

Pembiasaan pembelajaran agama Islam dalam kegiatan-kegiatan tersebut di atas juga merupakan wujud integrasi nilai-nilai Islam ke dalam karakter santri. Hal ini selaras dengan konsep musafat secara umum yang menjadi tujuan dari didirikannya sekolah Islam, sebuah konsep tersebut mulanya diadopsi dari konsep gerakan Tarbiyah. Dari 10 karakter kepribadian Muslim dalam musafat tersebut diantaranya adalah; (a) memiliki akhlak yang lurus, (b) beribadah dengan benar, (c) berakhlak mulia. Untuk mewujudkan tiga hal tersebut tidak cukup hanya dengan pembelajaran biasa yang dilakukan di dalam kelas, namun dengan praktik dan pembiasaan dalam perilaku sehari-hari akan lebih mudah terwujud.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Jadwal kegiatan PP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo dan wawancara dengan Kholilurrahman, Ketua PP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang, 28 Maret 2021.

<sup>26</sup> Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 02 (02): 2013, hlm. 355-377. DOI: 10.14421/jpi.2013.22.355-377

Keterpaduan kurikulum antara konsep pendidikan nasional dengan pendidikan Islam juga dinyatakan oleh studi yang dilakukan oleh Moedjiono (2002), ia mengatakan bahwa terdapat beberapa klasifikasi sekolah Islam terpadu, diantaranya adalah: (a) pendidikan Islam yang dipadukan dengan sistem pendidikan modern, (b) sekolah yang memadukan antara pendidikan Islam merujuk kepada aturan pemerintah dan pengajaran keislaman yang dilakukan secara kreatif, (c) sekolah yang memadukan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga memadukan antara lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar, (d) pendidikan yang memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Salah satu keunggulan keterpaduan ini jika dilaksakan secara seius.<sup>27</sup>

Integrasi kegiatan antara sekolah dan pesantren di lingkungan PP Raudlatul Ulum adalah adanya kegiatan yang tertangani secara bersama dan berkesinambungan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Kholilurrahman:

“Merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum muatan lokal dengan pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan yang bernilai keagamaan, meliputi pembiasaan harian, seperti pembacaan surat-surat Jami’ as-Syarif dan sholawat sebelum memulai pembelajaran, shalat berjama’ah Dzuhur, dan shalat Duha. Kegiatan bulanan, seperti khataman al-Qur’an, ziarah makam dan istighosah.”<sup>28</sup>

Kurikulum muatan lokal bertujuan untuk memadukan karakteristik dan potensi daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam guna membentuk perilaku beragama. Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga masyarakat dan pemerintah daerah. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur kurikulum dan isi yang dibakukan dalam kurikulum di tingkat satuan pendidikan.<sup>29</sup>

Pembiasaan-pembiasaan tersebut merupakan bentuk usaha SMP RU dalam menguatkan materi muatan lokal yang bertujuan membentuk akhlak dan moral sesuai dengan tuntunan NU. Karena dekadensi dan karakter moral yang

---

<sup>27</sup> Imam Moedjiono, “Konsep dan Implementasi Islam Terpadu” *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, 07 (05) tahun 2002

<sup>28</sup> wawancara dengan Kholilurrahman, Ketua PP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang, 28 Maret 2021

<sup>29</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013)

mempengaruhi generasi bangsa ini tidak terlepas dari kegagalan lembaga pendidikan yang gagal mewujudkan potensi peserta didik secara penuh (terutama aspek akhlak dan moral).

## **5. KESIMPULAN**

Melihat uraian di atas, SMP di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang memperlihatkan hal-hal yang dapat disimpulkan:

- 1) SMP Raudlatul Ulum di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja meliputi, menentukan mata pelajaran, menetapkan guru, dan menentukan sumber dana dan sumber belajar. Penentuan mata pelajaran muatan lokal Aswaja meliputi Aswaja Ke-NU-an. Dalam menetapkan guru muatan lokal, menyesuaikan dengan kompetensi masing-masing guru, dengan asumsi mereka layak untuk mengampu mata pelajaran muatan lokal.
  - 2) Pengembangan muatan lokal Aswaja dikembangkan di SMP RU, menjabarkan beberapa poin terkait rencana pembelajaran dan menyesuaikan karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan lingkungan pesantren.
  - 3) Untuk pengembangan muatan lokal Aswaja NU difokuskan pada perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap pelaksanaan dan pembiasaan religiusitas ke-NU-an.
  - 4) Penguatan muatan lokal Aswaja NU diperkuat dengan terciptanya implementasi sistem pembelajaran integrited antara SMP RU dan Pondok Pesantren. []
-

## REFERENCES

Arifin, Zainal. 2013. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Rosdakarya

Chossudovsky, Michael. 1997. *The Globalization of Poverty: Impact of IMF and World Bank Reforms*. Penang: Third World Book.

*Jurnal Pesona Dasar*. (2015). Universitas Syiah Kuala, Vol. 3 No. 3, April 2015

Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang. 2012. *Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang*, Malang; Edutama Mulia.

Moedjiono, Imam. 2002. "Konsep dan Implementasi Islam Terpadu." *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, 07 (05): 78-86

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Muchtar, Masyudi, dkk., 2007. *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur

Muzadi, Abdul Muhith. 2007. *NU: dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista.

Nurliadin, dkk., 2017. *Pengurus NU Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa*, Yogyakarta: Cetakan 1

PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 3 dan Pasal 4

Setiawati, Rizky. 2014. "Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Sholichin, Eka Ahmad, <https://lampung.tribunnews.com/2018/09/09/apa-makna-ahlus-sunnah-wal-jamaah>. (diakses, 16 April 2021)

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA

Suyatno. 2013. "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, 02 (02): 355-377. DOI: 10.14421/jpi.2013.22.355-377

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 2.

<https://lektur.id/arti-pembentukan/>

<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/51D172CAD6EF7C22CD5C>  
(diakses, 17 April 2021)

<https://www.schoolandcollegelistings.com/ID/Malang/477441508965374/SMP-Raudlatul-Ulum-Gondanglegi> (diakses, 19 April 2021)